

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINDAKAN IBU MENYUSUI
TENTANG PENYIMPANAN SERTA PEMBERIAN ASI PERAH DI UPTD
PUSKESMAS BLAHBATUH I**

Kadek Fani Yunika Pertiwi ⁽¹⁾, Ni Wayan Ariyani ⁽²⁾, Ni Nyoman Suindri⁽³⁾

⁽¹⁾Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

*email: faniyunika50@gmail.com

⁽²⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email: ariyaniwayan@ymail.com

⁽³⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email : ninyomansuindri@yahoo.com

ABSTRAK

ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ibu menyusui jika meninggalkan bayi atau pergi keluar rumah dapat memberikan ASI dengan cara memerah atau memompa ASI lalu menyimpannya dalam *freezer* atau lemari pendingin dan jika bayi ingin ASI bisa diberikan ASI perah, sehingga bayi tetap mendapatkan ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan tindakan ibu menyusui tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah di UPTD Puskesmas Blahbatuh I. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 1 sampai 9 bulan yang berada di Puskesmas Blahbatuh I dengan jumlah sampel 70 orang. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur ibu didapatkan sebagian besar berusia produktif 20-35 tahun, sebagian besar memiliki pendidikan menengah, sebagian besar ibu menyusui bekerja, dan status paritas yaitu multigravida. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah. Sebagian besar ibu memiliki tindakan yang kurang tentang penyimpanan serta pemberian ASI Perah.

Kata kunci: Pengetahuan;Tindakan; ASI Perah

ABSTRACT

Breast milk is milk produced by the mother and contains all the nutrients needed by the baby for the baby's growth and development needs. If a breastfeeding mother leaves the baby or goes out of the house, she can give breast milk by expressing or pumping breast milk and then storing it in the freezer or refrigerator and if the baby wants breast milk, she can give expressed breast milk, so that the baby still gets breast milk. This study aims to determine the level of knowledge and actions of breastfeeding mothers regarding storing and providing expressed breast milk at the UPTD Puskesmas Blahbatuh I. This research uses a descriptive method with a cross sectional design. The population in this study were breastfeeding mothers who had babies aged 1 to 9 months who were at the Blahbatuh I Community Health Center with a sample size of 70 people. The sampling technique used was purposive sampling. The data collected is primary data using a questionnaire. The research results showed that the age characteristics of the mothers were found to be mostly productive aged 20-35 years, most had secondary education, most breastfeeding mothers worked, and the parity status was multigravida. Most mothers have

good knowledge about storing and giving expressed breast milk. Most mothers have little action regarding storing and giving expressed breast milk.

Keywords:; Action; Expressed breast milk

PENDAHULUAN

(Air Susu Ibu) ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur dan nasi selama 6 bulan (Wuningsari and Mulyani 2020). Indikator kesejahteraan suatu negara adalah dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Pada tahun 2030 seluruh negara berusaha untuk menurunkan atau mengakhiri kematian bayi baru lahir (Angka Kematian Neonatal) setidaknya 12 per 1000 KH (Kehidupan dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH (Kehidupan dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH (Kehidupan). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi hingga 2 tahun atau lebih (WHO 2023).

Pencapaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia saat ini menurut data dari Badan Pusat Statistik yaitu sebesar 71,58% di tahun 2021 dan Bali masih menduduki peringkat kelima belas cukupan pemberian ASI Eksklusif dari 20 Provinsi, Bali di tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). Cukupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali sebesar 68,61% hal tersebut belum mencapai target Standar Pelayanan Minimum (SDM) Departemen Kementerian Kesehatan RI sebesar 80%. Kabupaten/Kota dengan capaian tertinggi yaitu Kota Denpasar sebesar 72% sedangkan kabupaten dengan cukupan terendah yaitu Kabupaten Gianyar sebesar 51%. Cukupan ASI Eksklusif terendah di Kabupaten Gianyar ada di Puskesmas Blahbatuh I dengan target yang tercapai 46,8% perlu adanya berbagai upaya untuk meningkatkan capaian ASI Eksklusif, sehingga bisa mencapai target yang ditetapkan (Dinas Kesehatan 2021).

Kurangnya perhatian dan minat ibu akan pentingnya memenuhi kebutuhan utama bayi dikarenakan tingkat pengetahuan ibu yang rendah, baik pada ibu yang memilih menjadi pekerja maupun ibu rumah tangga. Ibu yang mengetahui manfaat ASI dan cara pemberian ASI disaat bekerja, akan meningkatkan capaian pemberian ASI eksklusif, begitupun sebaliknya. Kondisi inilah yang kemudian mendorong ibu untuk memberikan makanan terlalu dini (Hossain and Mihrshahi 2022). Dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai macam faktor menurut penelitian yang dilakukan oleh Analinta (2019) mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap ibu, pekerjaan ibu, dan motivasi dari suami terhadap kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif. Pada ibu menyusui yang bekerja mendapatkan kendala dalam memberikan ASI.

Pemerintah menerbitkan Permenkes nomor 15 tahun 2013 yang tertuang dalam pasal 1 ayat 3 yaitu menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui atau memerah ASI, dengan demikian ibu dapat meninggalkan rumah dan dapat memberikan ASI kepada bayinya. Menurut penelitian (Corniawati dan Syukur, 2018) memerah ASI dapat

membantu ibu bekerja atau yang akan pergi keluar rumah dalam jangka waktu yang lama agar tetap memberikan ASI kepada bayinya.

Kendala yang dihadapi ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena produksi ASI yang kurang, pemahaman ibu yang kurang terkait dengan cara laktasi, kelainan putting yaitu putting lecet, putting terbenam, payudara bengkak, pemahaman bahwa susu formula lebih praktis dan anjuran dari keluarga (Azizah, 2023). Faktor-faktor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti faktor pendidikan, faktor pengetahuan faktor sikap atau perilaku, dan faktor psikologis. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu seperti faktor peranan ayah, perubahan sosial budaya, meningkatnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI, dan Pemberian informasi yang salah.

Penyebab gagalnya ibu tidak bekerja dalam memberikan ASI eksklusif yaitu karena kurangnya tingkat pengetahuan ibu menyusui, dan dukungan keluarga terutama dukungan ibu kandung dan mertua ibu menyusui sehingga diminta atau diperintah untuk memberikan susu formula atau makanan berupa pisang atau bubur sebelum bayi berusia enam bulan dengan alasan ASI yang belum keluar atau produksi ASI sedikit sehingga bayinya rewel dan dianggap tidak kenyang. Ibu bekerja juga bisa gagal dalam memberikan ASI karena ibu sibuk bekerja (Wuningsari and Mulyani 2020).

Sebelum diberikan ASIP pada bayi yang di simpan pada lemari kulkas sebaiknya hangat ASIP dengan menempatkan wadah penyimpanan ASI dalam air hangat yang mengalir atau mangkuk berisi air hangat. Usahakan jangan sampai air hangat pada mangkuk menyentuh bibir wadah penyimpanan ASI. Selama proses menghangatkan ASIP, sebaiknya tidak menggunakan microwave oven atau kompor untuk memanaskan ASIP. Tindakan tersebut dapat meninggalkan noda dan menghancurkan antibody yang terkandung dalam ASI (Azizah, 2023). Pentingnya peranan ASI dalam pertumbuhan yang dilihat dari berat badan bayi dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi dan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Blahbatuh I, karena di Puskesmas Blahbatuh I ini belum tercapainya target pemberian ASI, dari sepuluh ibu yang mempunyai bayi hanya 20% memberikan ASI, 30% ibu memberikan ASI dengan tambahan susu formula, dan 50% diantaranya memberikan susu formula dengan berbagai alasan seperti ibu pengeluaran ASI hari pertama melahirkan tidak lancar pada payudara ibu, kondisi ibu saat melahirkan rawat terpisah dengan bayinya, alasan ibu bekerja sehingga tidak bisa memberikan ASI.

Berdasarkan hasil latar belakang dari penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan dan tindakan ibu menyusui tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah. Diharakan dengan dilakukannya penelitian ini bisa membantu meningkatkan pencapaian pemberian ASI, sehingga ibu yang bekerja atau ibu yang akan meninggalkan bayinya dalam waktu lama dapat memberikan ASI kepada bayi.

METODE

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Blahbatuh I yang berada di willyah kerja Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2024 dan telah

mendapatkan *ethical clearance*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 70 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Percentase (%)
1	Umur Ibu		
	20-35 Tahun	62	88,6
	>35 Tahun	8	11,4
	Total	70	100,0
2	Pendidikan Ibu		
	Dasar	9	12,9
	Menengah	32	45,7
	Tinggi	29	41,4
	Total	70	100,0
3	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	41	58,6
	Tidak Bekerja	29	41,4
	Total	70	100,0
4	Paritas Ibu		
	Primipara	16	22,9
	Multipara	54	77,1
	Total	70	100,0

Tabel 1 terlihat bahwa karakteristik umur ibu didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 88,6% memiliki ibu yang berusia 20-35 tahun. Berdasarkan karakteristik pendidikan ibu, didapatkan sebagian besar yaitu 45,7% ibu berpendidikan menengah. Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu, didapatkan sebagian besar yaitu 58,6% ibu yang bekerja. Berdasarkan karakteristik paritas ibu, didapatkan sebagian besar yaitu 77,1% ibu yang multipara.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Penyimpanan Serta Pemberian ASI Perah di UPTD Puskesmas Blahbatuh I

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Pengetahuan Baik	35	50,0
Pengetahuan Cukup	20	28,6
Pengetahuan Kurang	15	21,4
Jumlah	70	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa bagian terbesar dari responden diketahui memiliki pengetahuan kurang tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah dan bagian terkecil dari responden memiliki pengetahuan baik tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah.

Tabel 3. Distribusi Tindakan Ibu Menyusui Tentang Penyimpanan Serta Pemberian ASI Perah di UPTD Puskesmas Blahbatuh I

Tindakan	Frekuensi (f)	Percentase (%)
----------	---------------	----------------

Tindakan Baik	9	12,8
Tindakan Cukup	27	38,6
Tindakan Kurang	34	48,6
Jumlah	70	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa bagian terbesar dari responden diketahui memiliki tindakan kurang tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah dan bagian terkecil dari responden memiliki tindakan baik tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Penyimpanan Serta Pemberian ASI Perah ditinjau dari Karakteristik

Karakteristik	Pengetahuan Ibu						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
Umur Ibu								
20-35 Tahun	29	41,4	19	27,2	14	20,0	62	88,6
>35 Tahun	6	8,6	1	1,4	1	1,4	8	11,4
Total	35	50,0	20	28,6	15	21,4	70	100,0
Pendidikan								
Ibu								
Dasar	8	11,3	1	1,4	0	0	9	12,7
Menengah	20	28,9	10	14,0	2	2,8	32	45,7
Tinggi	7	9,8	9	12,9	13	18,5	29	41,4
Total	35	50,0	20	28,6	15	21,4	70	100,0
Pekerjaan Ibu								
Bekerja	18	26,0	12	17,0	11	15,6	41	58,6
Tidak Bekerja	17	24,0	8	11,6	4	5,8	29	41,4
Total	35	50,0	20	28,6	15	21,4	71	100,0
Paritas Ibu								
Primipara	5	7,0	6	8,9	5	7,0	16	22,9
Multipara	30	43,0	14	20,0	10	14,1	54	77,1
Total	35	50,0	20	28,6	15	21,4	70	100,0

Tabel 4 adalah 70 responden, pada tabel 7 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun dengan pengetahuan baik (41,4%), responden berusia 20-35 tahun dengan pengetahuan cukup (27,2%), dan responden berusia 20-35 tahun dengan pengetahuan kurang (20,0%). Pada variabel pendidikan didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan dasar yang memiliki pengetahuan baik (11,3%), cukup (1,4%). Responden dengan pendidikan menengah yang memiliki pengetahuan baik (28,9%), cukup (14,0%), kurang (2,8%). Responden dengan pendidikan tinggi dengan pengetahuan baik (9,8%), cukup (12,9%), kurang (18,5%). Pada variabel pekerjaan didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan ibu bekerja pengetahuan baik (26,0%), cukup (17,0%), kurang (15,6%). Pada variabel paritas didapatkan bahwa sebagian besar responden primipara pengetahuan baik (7,0%), cukup

(8,9%), kurang (7,0%). Responden dengan multipara pengetahuan baik (43,0%), cukup (20,0%), kurang (14,1%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu menyusui tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah

Pengetahuan responden tentang ASI perah mayoritas berpengetahuan baik. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek suatu indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan yang lainnya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengar (telinga) dan indra pengeliatan (mata). Pekerjaan merupakan aktifitas yang dilakukan sehari-hari dimana seluruh pekerjaan umumnya diperlukan adanya hubungan sosial dan hubungan yang baik dalam setiap orang yang dapat bergaul dengan orang lain. Pekerjaan dapat menggambarkan tingkat kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang sama pernah dilakukan dimana tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah yang berpengetahuan baik sebanyak 21 responden (54%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (28,6%). Hal ini kemungkinan terjadi disebabkan faktor pendidikan yang kurang karena banyak responden yang berpendidikan SMA/SMK. Penelitian yang didapat dari hasil banyak mayoritas responden yang menyatakan benar pada tingkat pendidikan perguruan tinggi (Ria 2021).

Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan , dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, sehingga seseorang semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan. Keterampilan dan pendidikan dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena hasil pendidikan ikut membentuk pola pikir , pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang (Salamah and Prasetya 2019). Selain itu, Menurut Ramli (2017), yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menentukan cita-citanya, menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaannya. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai – nilai baru yang diperkenalkan. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (mengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya . Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas akan cenderung berperilaku hidup sehat dan sadar tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna untuk memiliki komposisi, zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi (Fadilah and Rismayanti 2022). Air susu ibu (ASI) adalah suatu campuran ciptaan Allah yang luar biasa dan tak tertandingi sebagai sumber makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir, dan sebagai zat yang meningkatkan

kekebalan tubuh terhadap penyakit. Bahkan makanan bayi yang dibuat dengan teknologi masa kini tak mampu menggantikan sumber makanan yang menakjubkan ini. Keseimbangan zat - zat gizi dalam ASI berada pada tingkat terbaik dan air susunya memiliki bentuk paling baik bagi tubuh bayi yang masih muda. Pada saat yang sama, ASI juga sangat kaya akan sari - sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel - sel otak dan perkembangan sistem saraf. Makanan - makanan tiruan untuk bayi yang ditiru menggunakan teknologi masa kini tidak mampu menggantikan keunggulan makanan ASI dan tentunya efisien (Nidaa and Hadi 2022).

Keistimewaan ASI sangat banyak , antara lain mengandung zat gizi yang sesuai bagi bayi, mengandung zat protektif (kekebalan) yaitu kolostrum sebagai antibodi awal bagi bayi, mempunyai efek psikologis, menyebabkan pertumbuhan yang baik, dan mengurangi kejadian karies gigi. Bagi ibu yang bekerja, menyusui tidak perlu dihentikan. Ibu bekerja harus tetap memberikan ASInya dan jika memungkinkan bayi dapat dibawah ke tempat kerja, apabila tidak memungkinkan ASI dapat diperah kemudian di simpan.

Tindakan ibu menyusui tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah

70 responden yang memiliki tindakan yang baik tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah sebanyak 9 responden (12,9%), yang memiliki tindakan cukup tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah sebanyak 27 responden (38,6%), dan yang memiliki tindakan kurang tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah sebanyak 34 responden (54,6%). Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu yang memiliki tindakan kurang berpengaruh pada perilaku yang kurang terhadap tindakan pemberian ASIP. Kelangsungan pemberian ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI perah, hal ini tidak sesuai dengan hasil yang ada. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi serta tindakan untuk memberikan ASI perah yang ditunjukkan ibu yaitu faktor pekerjaan yang menuntut untuk cepat atau aktivitas yang padat.

Responden yang tidak memberikan ASIP beralasan karena bekerja dan satu orang menyatakan bahwa ASI yang keluar sedikit. Dari penelitian ini maka dapat dilihat bahwa hal tersebut tidak selalu mudah dilakukan memberikan ASIP pada anak membutuhkan dukungan baik dari orang lain yang telah mengalaminya atau dari seseorang yang profesional serta adanya dukungan dan motivasi dari tenaga kesehatan dan keluarga. Karena bukan hanya ibu yang harus memperhatikan nutrisi yang terbaik bagi bayi, namun semua pihak ikut juga terlibat. Persepsi mempengaruhi individu dalam berperilaku termasuk dalam perilaku memberikan ASI eksklusif dan manajemen ASI perah (Limbong and Desriani 2023).

Selain itu mitos tentang kehamilan dan menyusui juga masih menjadi faktor yang menggagalkan pemberian ASI eksklusif (Miratu, 2019). Selain itu lingkungan pedesaan dan perkotaan terkadang berbeda budaya . Di pedesaan, kebiasaan menyusui anak merupakan tradisi. Sementara itu, di perkotaan terbiasa menggunakan susu formula dengan pertimbangan lebih moder dan praktis karena mereka tidak pernah melihat model menyusui ASI dan lingkungannya. Kondisi ini berpengaruh kepada ibu dalam pengambilan keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Teori ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2020) yang menyatakan bahwa dukungan suami , ibu , dan mertua berhubungan dengan praktik pemberian ASI Selain dukungan dari atasan, dukungan dari teman kerja juga sangat mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif . Hal ini disebabkan

karena lingkungan yang paling dekat dengan ibu di tempat kerja ialah teman kerja . Dukungan dari teman kerja dapat ditunjukkan melalui banyak cara, misalnya dengan mengingatkan waktu untuk memerah ASI dan tidak ini dengan kebijakan atasan yang dikhawatirkan bagi ibu menyusui.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usia pada ibu menyusui didapatkan sebagian besar berusia produktif yaitu 20-35 tahun, sebagian besar memiliki pendidikan menengah, sebagian ibu menyusui bekerja, dan status paritas ibu menyusui multigravida. Ibu menyusui pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang penyimpanan serta pemberian ASI perah. Sebagian besar ibu menyusui pada penelitian ini memiliki tindakan yang kurang tentang penyimpanan serta pemberian ASI Perah. Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun dengan pengetahuan baik dan tindakan kurang, sebagian besar responden dengan pendidikan menengah yang memiliki pengetahuan baik dan tidak cukup dan kurang, sebagian besar responden bekerja dengan memiliki pengetahuan yang baik dan tindakan cukup, dan sebagian besar responden multigravida dengan pengetahuan ibu menyusui baik dan tindakan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Analinta, Armina. 2019. "Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya 2017." *Amerta Nutrition* 3 (1): 13. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i1.2019.13-17>.
- Dinas Kesehatan, Provinsi Bali. 2021. "Profil Prov Bali 2021."
- Fadilah, Siti Entik, and Tetin Rismayanti. 2022. "Efektifitas Bounding Attachment Melalui Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Bayi Baru Lahir." *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan* 6 (2): 274. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.542>.
- Hossain, Saldana, and Seema Mihrshahi. 2022. "Exclusive Breastfeeding and Childhood Morbidity: A Narrative Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19 (22). <https://doi.org/10.3390/ijerph192214804>.
- Limbong, Magdalena, and Desriani Desriani. 2023. "Primipara's Knowledge of Breastfeeding Techniques." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12 (1): 91–96. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.901>.
- Nidaa, Izzatun, and Ella Nurlaela Hadi. 2022. "Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Sebagai Upaya Awal Pemberian ASI Eksklusif: Scoping Review." *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia* 6 (2): 58–67. <https://doi.org/10.32536/jrki.v6i2.221>.
- Ria, Gustirini. 2021. "Pemanfaatan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijit Oksitosin." *Jurnal Delima Harapan* 8 (2): 26–33.
- Salamah, Umi, and Philipa Hellen Prasetya. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 5 (3): 199–204. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1418>.
- WHO. 2023. "Maternal Mortality." 2023.
- Wuningsari, RE, and Sri Mulyani. 2020. "Gambaran Kenyamanan Ibu Menyusui Yang Menggunakan Ruang Laktasi Di Puskesmas Kabupaten Sleman." *Keperawatan Klinis Dan Komunitas* 4 (November): 141–50.